

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Banyaknya kasus manipulasi data keuangan yang dilakukan oleh perusahaan besar seperti Enron, Worldcom, Xerox dan lain-lain yang pada akhirnya bangkrut, menyebabkan profesi akuntan publik banyak mendapat kritikan. Auditor dianggap ikut andil dalam memberikan informasi yang salah, sehingga banyak pihak yang merasa dirugikan. Atas dasar banyaknya kasus tersebut, maka *American Institute of Certificate Public Accountants* atau AICPA (1988) mensyaratkan bahwa auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan. (Indira Januarti, 2009).

Di Indonesia sendiri, opini audit *going concern* tidak wajib dikemukakan oleh auditor. Tetapi opini audit *going concern* sangat berpengaruh kepada pihak eksternal untuk mengetahui kondisi perusahaan itu sendiri. Seperti untuk investor, sebagai bahan masukan dalam pengambilan keputusan investasi untuk menentukan perusahaan yang dapat memberikan tingkatan pengembalian investasi yang digarapkan dan laporan keuangan yang dapat dijamin dengan adanya opini audit *going concern*. Bagi perusahaan dan manajemen, dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penerimaan opini audit *going concern* serta factor-faktor lain yang mempengaruhi terhadap opini *going concern* sehingga dapat meningkatkan

kinerja perusahaan terutama dalam hal terpenting, yaitu peningkatan kehandalan laporan keuangan.

*Going concern* merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2009). Auditor bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (SPAP seksi 341, 2011). Opini audit *going concern* adalah opini audit yang dikeluarkan oleh auditor karena terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011).

Laporan audit *going concern* yang diberikan auditor menggambarkan kondisi internal perusahaan yang sedang bermasalah. Menurut Praptitorini dan Januarti (2007), permasalahan *going concern* terbagi dua, yakni: pertama, masalah keuangan yang meliputi defisiensi likuiditas, defisiensi ekuitas, penunggakan utang dan kesulitan memperoleh dana. Kedua, masalah operasi yang meliputi kerugian operasi yang terus menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi terancam dan pengendalian yang lemah atas operasi. *Going concern* yang bermasalah ini dapat dicegah dan diatasi dengan adanya suatu aturan untuk

mengelola dan mengawasi perusahaan yaitu tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*).

Opini *going concern* merupakan *bad news* bagi pemakai laporan keuangan. Masalah yang sering timbul adalah bahwa sangat sulit untuk memprediksi kelangsungan hidup sebuah perusahaan, sehingga banyak auditor yang mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini *going concern*.

Faktor faktor yang memengaruhi perusahaan dalam menerima laporan audit *going concern* antara lain opini audit tahun sebelumnya (Indira Januarti, 2009), reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) (Totok Dewayanto, 2011), kualitas audit (Januarti dan Praptitorini, 2007), ukuran perusahaan (Indira Januarti, 2009), *debt default* (Januarti dan Praptitorini, 2007). Penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Mutchler. (1997), Fanny dan Saputra (2000), Geiger dan Raghunandan (2002), Komalasari (2004), Santosa dan Wedari (2007), Januarti dan Fitrianasari (2008), Haron. (2009). Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang berbeda-beda tentang faktor pendorong yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Auditor yang tergabung dalam *big four* cenderung memberikan opini *going concern* dibandingkan dengan auditor *non big four*. Komalasari (2004), Januarti dan Fitrianasari (2008) mengungkapkan hasil yang tidak signifikan pengaruh reputasi KAP terhadap pemberian opini *going concern* oleh auditor. Sedangkan Mutchler.

(1997) membuktikan pengaruh yang signifikan reputasi KAP terhadap pemberian opini *going concern* oleh auditor.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi (PSA) 30, indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan/ atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1992). Semenjak auditor lebih cenderung disalahkan karena tidak berhasil mengeluarkan opini *going concern* setelah peristiwa-peristiwa yang menyarankan bahwa opini seperti itu mungkin telah sesuai, biaya kegagalan untuk mengeluarkan opini *going concern* ketika perusahaan dalam keadaan *default*, tinggi sekali. Karenanya, diharapkan status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*.

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan misalnya dari besarnya jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Santosa dan Wedari (2007) menemukan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini *going concern*. Sebaliknya, Januarti dan Fitrianasari (2008) membuktikan bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern* oleh auditor.

Opini audit tahun sebelumnya dapat mempengaruhi pemberian opini *going concern* oleh auditor. Setyarno. (dalam Santosa dan Wedari, 2007) menyatakan bahwa auditor dalam menerbitkan opini audit *going*

*concern* akan mempertimbangkan opini audit *going concern* yang telah diterima *auditee* pada tahun sebelumnya. Di dalam penelitian tersebut dapat memberikan bukti bahwa opini audit tahun sebelumnya mempunyai pengaruh terhadap pemberian opini *going concern* oleh auditor.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Mirna Dyah Praptitorini dan Indira Januarti (2011). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggabungkan beberapa faktor yang mempengaruhi kemungkinan perusahaan dalam menerima opini audit *going concern*. Penelitian ini lebih difokuskan pada analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemungkinan perusahaan dalam menerima laporan audit *going concern* seperti opini audit tahun sebelumnya, reputasi KAP, kualitas audit, ukuran perusahaan, *debt default*. Pada penelitian sebelumnya data dianalisis dengan menggunakan metode *purposive sampling* dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bergerak dalam bidang manufaktur pada tahun 2010-2012.

Berdasarkan dengan latar belakang yang telah disampaikan di atas maka dari itu peneliti melakukan penelitian dengan judul: “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMUNGKINAN PERUSAHAAN DALAM MENERIMA LAPORAN AUDIT *GOING CONCERN* (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2010-2012)”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat ditarik perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan dalam menerima laporan audit *going concern*?
2. Apakah reputasi KAP berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan dalam menerima laporan audit *going concern*?
3. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan dalam menerima laporan audit *going concern*?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan dalam menerima laporan audit *going concern*?
5. Apakah pengaruh *debt default* terhadap kemungkinan perusahaan dalam laporan audit *going concern*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian dalam perumusan masalah, penelitian ini memiliki beberapa tujuan penelitian, yaitu:

1. Untuk membuktikan adanya pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap kemungkinan perusahaan dalam menerima laporan audit *going concern*.
2. Untuk membuktikan adanya pengaruh reputasi KAP terhadap kemungkinan perusahaan dalam menerima laporan audit *going concern*.
3. Untuk membuktikan adanya pengaruh kualitas audit terhadap kemungkinan perusahaan dalam menerima laporan audit *going concern*.

4. Untuk membuktikan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap kemungkinan perusahaan dalam menerima laporan audit *going concern*.
5. Untuk membuktikan adanya pengaruh *debt default* terhadap kemungkinan perusahaan dalam menerima laporan audit *going concern*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan bukti empiris mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemungkinan perusahaan dalam menerima laporan audit *going concern*. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh opini audit tahun sebelumnya, reputasi KAP, kualitas audit, ukuran perusahaan, dan disclosure perusahaan dalam menerima laporan audit *going concern*.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Perusahaan Manufaktur

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi dan sebagai bahan pertimbangan mengenai laporan audit *going concern* (opini audit yang dikeluarkan oleh auditor karena terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya) sehingga perusahaan dapat mengambil tindakan kebijakan publik.

b. Bagi Stakeholder

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat membantu stakeholder dalam memantau hasil dari audit yang dilakukan oleh auditor dalam rangka memenuhi tanggung jawab sosialnya.

3. Manfaat Kebijakan

Hasil penelitian ini, diharapkan perusahaan manufaktur untuk dapat menerima hasil laporan audit going concern untuk kelangsungan hidup perusahaan.

**E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini merupakan uraian tinjauan pustaka yang mengemukakan hal-hal berkaitan tentang pengertian tingkat pengendalian diri, tingkat resiko persepsian, tingkat kekhawatiran persepsian, tinjauan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis penelitian yang menunjukkan hubungan tingkat pengendalian diri dengan tingkat kekhawatiran persepsian, hubungan antara tingkat

pengendalian diri dengan kekhawatiran persepsian yang dimediasi oleh tingkat resiko persepsian.

### BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian tentang metode penelitian yang berisikan rincian mengenai desain penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, uji kualitas data dan teknik analisis data.

### BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai hasil analisis data dan pembahasan analisis hasil pengujian hipotesis penelitian.

### BAB V : PENUTUP

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dan keterbatasan dari hasil penelitian yang dilakukan serta saran-saran yang berhubungan dengan penelitian yang diambil berdasarkan hasil analisis data.